

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARS-CoV-2) dan merupakan virus corona jenis baru yang muncul pertama kali di Wuhan, China pada Desember 2019 (WHO, 2020). Jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sudah mencapai 1.786.187 kasus hingga akhir Mei 2021 (KPCPEN, 2021). Adanya risiko infeksi, meningkatnya kasus konfirmasi COVID-19, dan sistem pelayanan kesehatan yang ketat mengakibatkan terciptanya suasana baru sehingga berdampak terhadap kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan psikologis masyarakat umum (Hummel et al., 2021).

Dampak psikologis selama pandemi COVID-19 juga berpengaruh terhadap mahasiswa bidang kesehatan, seperti mahasiswa kedokteran, kebidanan, dan keperawatan. Mahasiswa kedokteran memiliki tingkat gangguan psikologis yang lebih tinggi dalam bentuk depresi, kecemasan, dan stres daripada masyarakat umum karena adanya tekanan di lingkungan belajar klinik mereka (Seetan et al., 2021). Pada penelitian sebelumnya di Arab, mahasiswa kedokteran yang sedang berada di fase pembelajaran klinik pada masa pandemi COVID-19 melaporkan tingkat kecemasan yaitu 27% mengalami kecemasan ringan dan 26% mengalami kecemasan yang parah (Saddik et al., 2020). Angka kecemasan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi kecemasan WHO yaitu sebanyak 3,6% (Anindyajati et al., 2021).

Kecemasan adalah perasaan khawatir yang berlebihan yang dapat ditandai dengan kegelisahan, kelelahan, kesulitan dalam berkonsentrasi, lekas marah, tegang, dan gangguan tidur. Gangguan ini biasanya terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang baru atau sedang dalam masa mencari identitas diri. Wabah COVID-19 telah menyebabkan untuk tingkat kecemasan yang lebih tinggi

pada populasi umum. Beberapa faktor yang terkait dengan kondisi tersebut adalah infeksi virus itu sendiri, terdapat anggota keluarga yang terinfeksi, dan kontak erat dengan pasien yang teridentifikasi. Faktor lain yang berhubungan dengan kondisi psikososial yaitu bekerja sebagai tenaga kesehatan dan kurangnya dukungan emosional yang juga meningkatkan tingkat kecemasan (Sekartaji et al., 2021).

Kecemasan dapat menjadi masalah jika mengganggu fungsi normal, tidak berhubungan dengan ancaman, tidak berkembangnya gejala fisik, dan tidak dapat ditoleransi oleh orang tersebut. Kecemasan adalah sinonim dengan stres, pada tingkat sedang tingkat itu berpengaruh baik untuk proses pembelajaran, tetapi pada tingkat tinggi itu berpengaruh buruk pembelajaran. Kecemasan sangat mempengaruhi prestasi akademik. Ada hubungan negatif antara kecemasan dan prestasi akademik, jika semakin tinggi tingkat kecemasan maka prestasi akademik akan menurun. Dalam pembelajaran klinis, tinggi kecemasan mengurangi kualitas pengalaman pembelajaran klinis. Kecemasan menyebabkan kurangnya perhatian, memori, dan kontrol konsentrasi, sehingga menurunkan kinerja akademik. Kecemasan juga berkurang kemampuan memecahkan masalah siswa (Kusumawati et al., 2017).

Proses pendidikan mahasiswa kesehatan mengalami perubahan selama pandemi COVID-19. Adanya COVID-19 mengakibatkan peningkatan risiko infeksi virus jika dilakukan pembelajaran kuliah tatap muka dan klinik. Hal ini juga mengakibatkan tantangan baru bagi pembimbing karena harus menyampaikan perkuliahan dengan aman dan terpadu. Tantangan ini mengakibatkan terbatasnya asuhan pasien secara langsung sehingga mahasiswa juga terbatas untuk melakukan asuhan kepada pasien secara langsung. Tantangan lain yaitu mahasiswa khawatir terinfeksi virus maupun menularkannya kepada orang disekitar mereka (Alsoufi et al., 2020).

Kecemasan terjadi ketika Corticotropin-releasing hormone (CRF) di neuron parvoselular dari nukleus paraventricular hipotalamus yang merupakan secretagogue untuk sumbu hipotalamus-hipofisis adrenal (HPA) sebagai respons terhadap stimulus yang mengancam. vasopresin (AVP) bersinergi dengan CRF dalam aktivasi

sumbu HPA. Pada aksis HPA, CRF dilepaskan dari paraventrikular nukleus dan bekerja pada reseptor di hipofisis anterior untuk memperoleh produksi dan pelepasan adrenocorticotrophic hormone (ACTH), yang dilepaskan secara sistemik dan mengaktifkan produksi dan pelepasan glukokortikoid dari korteks adrenal. Pada manusia, yang utama steroid stres adalah kortisol; pada tikus itu adalah kortikosteron. Aktivitas sumbu HPA diatur oleh banyak struktur sistem limbik lainnya, yaitu amigdala yang meningkatkan aktivitas aksis HPA, dan hipokampus yang menekan aktivasi aksis HPA (Martin et al., 2009).

Pada penelitian sebelumnya terdapat mahasiswa kebidanan mengalami 94,4% kecemasan rendah, 4,5% kecemasan sedang, dan 1% berpotensi mengalami kecemasan selama pandemi COVID-19 (Sögüt et al., 2020). Pada meta analisis mengenai kecemasan pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa jenis kelamin, umur, status pernikahan, dan stabilitas keuangan adalah beberapa faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan gejala kecemasan. Beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa wanita beresiko lebih tinggi mengalami resiko kecemasan selama pandemic. Meningkatnya tingkat kecemasan juga dipengaruhi oleh usia yang lebih muda. Pada sebagian besar penelitian, status perkawinan mempengaruhi peningkatan kecemasan pada seseorang yang sudah menikah dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa penghasilan tinggi merupakan faktor pelindung terhadap kecemasan selama pandemi (Santabárbara et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi adanya gejala psikologis pada mahasiswa klinik selama pandemi COVID-19 tidak hanya sosiodemografi, tetapi beberapa penelitian juga mengidentifikasi hubungan lingkungan belajar klinik dengan kecemasan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lingkungan belajar praktik klinis berpengaruh signifikan terhadap stres dan kecemasan mahasiswa praktik klinis. Ketika mahasiswa mempersepsikan lingkungan belajar klinik sebagai sesuatu yang negatif, maka akan meningkatkan kecemasan dan stres pada praktik klinik (Yang & Hee, 2015).

Penelitian mengenai kecemasan kurang banyak dibicarakan di kalangan mahasiswa kesehatan dibandingkan topik depresi yang lebih umum. Bahkan kecemasan dapat mengganggu karena belum banyak diidentifikasi dan dipelajari sehingga tidak terdeteksi dan tidak dilakukan penanganan (Sekartaji et al., 2021).

Menangani kesehatan mental dan psikososial petugas kesehatan selama pandemi sama pentingnya dengan mengelola kesehatan fisiknya. Tenaga kesehatan juga mengalami ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan juga selama periode pandemi karena mereka menghadapi risiko kematian. Selain dampak wabah COVID19, mahasiswa kebidanan merupakan salah satu kelompok yang berisiko mengalami kecemasan terkait usianya (Sögüt et al., 2020). Karena masih kurangnya penelitian hubungan sosiodemografi dan lingkungan belajar klinik pada mahasiswa kebidanan di Indonesia pada masa COVID-19, maka perlu dilakukan penelitian mengenai topik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan lingkungan belajar klinik mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan lingkungan belajar klinik mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik sosiodemografi mahasiswa profesi kebidanan berdasarkan usia, semester, status tempat tinggal, status perkawinan, dan pendapatan keluarga selama pandemi COVID-19
2. Mengetahui karakteristik lingkungan belajar klinik mahasiswa profesi kebidanan selama pandemi COVID-19.

3. Mengukur tingkat kecemasan pada mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
4. Menganalisis hubungan antara usia mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
5. Menganalisis hubungan antara semester perkuliahan mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
6. Menganalisis hubungan antara status tempat tinggal mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
7. Menganalisis hubungan antara status perkawinan mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
8. Menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
9. Menganalisis hubungan lingkungan belajar klinik mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.
10. Menganalisis hubungan sub lingkungan belajar klinik mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Memberikan bahan kajian dan penjelasan mengenai hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan lingkungan belajar klinik mahasiswa profesi kebidanan dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Responden bisa mengetahui informasi dan pengetahuan mengenai tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa profesi dan menjadi salah satu usaha untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa profesi kebidanan selama pandemi COVID-19.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hubungan sosiodemografi dan lingkungan belajar klinik dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa profesi kebidanan pada masa pandemi COVID-19 dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan mental pada mahasiswa profesi kebidanan masa pandemi COVID-19.